



Contents lists available at [Journal IICET](http://journal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Peningkatan pembelajaran ilmu pengetahuan alam melalui pendekatan kontekstual

Rismayani Rismayani

SDN 03 Malepang Kec. Basa Ampek Balai Tapan, Kab. Pesisir Selatan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 19th, 2023

Revised Feb 20th, 2023

Accepted Mar 26th, 2023

Keyword:

Ilmu pengetahuan alam,
Pendekatan kontekstual

ABSTRACT

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian terdiri dari dua siklus yang terdiri atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Nilai ketuntasan belajar IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, di mana ketuntasan belajar siswa siklus I dengan rata-rata 64% dan pada siklus II adalah 92%. Selain itu, siswa telah terlatih untuk mencari tahu, mengujicobakannya di dalam kelompok belajar dan kemudian mengkomunikasikannya kepada teman yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V UPT SDN 03 Malepang Kec. Basa Ampek Balai Tapan.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Rismayani Rismayani,

SDN 03 Malepang Kec. Basa Ampek Balai Tapan

Email: rismayani@gmail.com

Pendahuluan

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan pembelajaran IPA adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini, yang dapat membantu guru untuk mengaitkan pembelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pernyataan Masnur (2008:41) pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan kontekstual dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa bekerja dan mengalami sendiri sehingga siswa akan lebih bersemangat karena masalah yang dihadapkan sesuai dengan kehidupan siswa. Hal ini dijelaskan oleh Nurhadi (2003:4) pendekatan kontekstual mempunyai kelebihan yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa karena pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik dan strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual akan menambah semangat dan kreatifitas siswa, karena masalah yang dihadapkan kepada siswa adalah masalah yang ada di lingkungannya dan akan berguna di kehidupan tersebut.

Selain itu jika dilihat dari hasil belajar, maka hasil belajar IPA siswa kelas V UPT SDN 03 Malepang Kec. Basa Ampek Balai Tapan masih rendah. Hal ini didasarkan pada data yang peneliti peroleh sewaktu mengadakan observasi. Dari hasil ujian IPA semester I diperoleh nilai rata-rata siswa 5,6. Artinya persentase ketuntasan belajar IPA baru mencapai 56%. Sedangkan menurut Masnur (2017:214) ketuntasan belajar ideal

adalah 85%. Ini berarti, pembelajaran IPA di UPT SDN 03 Malepang Kec. Basa Ampek Balai Tapan masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: “Peningkatan Pembelajaran IPA melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V UPT SDN 03 Malepang Kec. Basa Ampek Balai Tapan”.

Metode

Penelitian yang penulis menggunakan metode eksperimen. Penelitian difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Karena selain menggunakan verbalitas melalui wawancara dan pencatatan lapangan, juga akan mengolah hasil belajar siswa yang berupa angka-angka. Menurut Miles (1992:15) pendekatan kualitatif adalah “data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka, data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, intisari dokumen, dan pita rekaman”. Setiap tahap dalam pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif yaitu kerjasama antara peneliti yang melakukan tindakan sesuai perencanaan (praktisi) dengan teman (guru atau teman sejawat sebagai observer).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II pada akhir tahun ajaran 2020/2021 di UPT SDN 03 Malepang Kec. Basa Ampek Balai Tapan. Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian selama 6 bulan, dari Januari s/d Juni 2021. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan terdiri dari dua siklus dilakukan dengan dua kali pertemuan. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan bentuk data yang ingin diperoleh, data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan pencatatan lapangan, observasi, wawancara, dan hasil tes, serta pengambilan gambar pada saat pembelajaran berlangsung. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, guru sebagai perencana dan pelaksana proses pembelajaran di kelas. Peneliti sebagai instrumen utama menurut Bogdan dan Biklen (dalam Miles 1992:109) bertugas menyaring, menilai, menyimpulkan, dan memutuskan data yang digunakan. Tes, digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dalam kelas terutama pada butir penguasaan materi pembelajaran dari unsur siswa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat atas kemampuan siswa memahami materi pembelajaran IPA dengan penggunaan metode Pendekatan Kontekstual, peneliti adalah instrumen utama sebagai penentu berhasilnya penelitian karena peneliti yang akan memberikan kesimpulan terhadap penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II pada akhir tahun ajaran 2020/2021 di UPT SDN 03 Malepang Kec. Basa Ampek Balai Tapan. Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian selama 6 bulan, dari Januari s/d Juni 2021. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan terdiri dari dua siklus dilakukan dengan dua kali pertemuan. Data yang diperoleh dalam penelitian menggunakan model analisis data kualitatif. Model data kualitatif oleh Miles dan Huberman (dalam Akhmad, 2018:8) yakni analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi.

Tahap analisis yang demikian dilakukan berulang-ulang begitu data selesai dikumpulkan pada setiap tahap pengumpulan data dalam setiap tindakan. Tahap analisis tersebut diuraikan berikut ini:

1. Menelaah data yang telah terkumpul baik melalui observasi, pencatatan, perekaman dengan melakukan proses transkripsi hasil pengamatan, penyeleksian dan pemilahan data. Seperti mengelompokkan data pada siklus I dan siklus II. Kegiatan menelaah data dilakukan sejak awal data dikumpulkan.
2. Reduksi data meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian. Semua data yang telah terkumpul diseleksi dan dikelompok-kelompokkan sesuai dengan fokus. Data yang telah dipisah-pisahkan tersebut lalu diseleksi mana yang relevan dan tidak relevan. Data yang relevan dianalisis yang tidak relevan dibuang.
3. Menyajikan data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan terpisah, tetapi setelah tindakan berakhir direduksi, keseluruhan data tindakan dirangkum dan disajikan secara terpadu sehingga diperoleh sajian tunggal berdasarkan fokus pembelajaran IPA tentang pesawat sederhana.

Menyimpulkan hasil penelitian tindakan ini merupakan penyimpulan akhir penelitian. Kegiatan dilakukan dengan cara peninjauan kembali catatan lapangan dan bertukar pikiran dengan teman sejawat dan guru.

Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi, baik data perencanaan, pelaksanaan, maupun data evaluasi. Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus pada berbagai informasi yang mendukung pembelajaran dan

yang menghambat pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan dan perbaikan atas berbagai kekurangan dapat dilakukan tepat pada aspek yang bersangkutan.

Untuk mengetahui hasil observasi dapat dianalisis dengan menggunakan format observasi dalam bentuk lembar pengamatan. Lembaran pengamatan berisi segala kegiatan yang dilakukan oleh guru maupun siswa yang terdapat dalam lampiran. Sedangkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajarnya. Menurut Masnur (2017:214) "Pencapaian standar dalam belajar tuntas pada umumnya para siswa diharapkan minimal menguasai 85% dari jumlah populasi peserta didik dan dari 85% siswa harus menguasai sekurang-kurangnya 75% tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan".

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

Pada bahagian ini dipaparkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran pesawat sederhana. Penggunaan pendekatan ini terlihat dalam kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir, refleksi hasil tindakan.

Perencanaan

Guru dan peneliti menetapkan indikator yang ingin dicapai sebagai berikut: (1) mengidentifikasi berbagai jenis pesawat sederhana, (2) mengidentifikasi berbagai jenis tuas/pengungkit berdasarkan golongannya (I, II, dan III), (3) menjelaskan ciri-ciri tuas berdasarkan golongannya masing-masing (I, II dan III), (4) mengidentifikasi kegiatan yang menggunakan tuas/pengungkit, (5) mendemonstrasikan cara kerja pesawat sederhana (tuas/pengungkit). Untuk mencapai indikator tersebut, rencana pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu: (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, (3) kegiatan akhir. Ketiga tahap ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait.

Kegiatan yang dirancang pada kegiatan awal yaitu: 1) menyiapkan kondisi kelas dan media untuk menunjang pembelajaran, 2) berdoa, 3) mengabsen siswa, 4) menyampaikan tujuan pembelajaran, 5) membuka skemata siswa dengan bercerita.

Kegiatan inti yaitu: 1) tanya jawab tentang jenis pesawat sederhana yang dimanfaatkan dari cerita guru, 2) tanya jawab tentang pengertian pesawat sederhana, 3) tanya jawab tentang jenis pesawat sederhana, misalnya tuas/pengungkit, 4) membagi siswa ke dalam lima kelompok, setiap kelompok terdiri dari lima orang, 5) membagikan LKS serta alat dan bahan untuk melakukan percobaan kepada masing-masing kelompok, 6) siswa diminta melakukan percobaan sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam LKS, 7) siswa mengajukan pertanyaan dan mengajukan usul terhadap percobaan yang dilakukan dalam kelompok, 8) siswa dalam melakukan kerja kelompok dengan serius dan bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya, 9) salah satu perwakilan kelompok membacakan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas dan kelompok yang lain menanggapi, 10) tanya jawab tentang ciri-ciri tuas/pengungkit berdasarkan percobaan yang telah dilakukan. Kegiatan akhir yaitu: 1) siswa di bawah bimbingan guru menyimpulkan pelajaran, 2) memberikan latihan, 3) melakukan penilaian.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pesawat sederhana dengan pendekatan kontekstual di kelas V UPT SDN 03 Malepang Kec. Basa Ampek Balai Tapan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 08 Juni 2021 dan pertemuan kedua pada hari Jum'at tanggal 11 Juni 2021. Berdasarkan perencanaan, maka pelaksanaan pembelajaran mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Untuk lebih jelasnya, pelaksanaan pembelajaran ini diuraikan sebagai berikut:

Pertemuan pertama pada siklus I

Sesuai perencanaan siklus I ini berlangsung dua kali pertemuan, pertemuan pertama membahas mengenai pengertian pesawat sederhana, jenis-jenis pesawat sederhana, jenis tuas/pengungkit, ciri-ciri tuas/pengungkit golongan I dan II, kegiatan yang menggunakan tuas/pengungkit golongan I dan II, dan mendemonstrasikan cara kerja tuas/pengungkit golongan I dan II.

Pelaksanaan Kegiatan Awal

Setelah siswa siap untuk belajar, guru (peneliti) mengabsen siswa. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu agar siswa dapat mengetahui bahwa pesawat sederhana dapat memudahkan kita dalam melakukan kerja. Dalam keadaan kelas yang kondusif, guru langsung menceritakan pengalamannya dalam membuka tutup botol minuman. Untuk membuka tutup botol minuman tersebut menggunakan sebuah benda (pesawat sederhana). Guru mengajukan pertanyaan tentang cerita, yaitu tentang alat apa yang digunakan untuk membuka tutup botol tersebut.

Guru menjelaskan bahwa dalam membuka tutup botol minuman tersebut memanfaatkan pesawat sederhana.

Pelaksanaan Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti ini, guru melakukan tanya jawab tentang pesawat sederhana yang dimanfaatkan dalam cerita yang diberikan guru (pesawat sederhana yang digunakan dalam cerita tadi) serta pengertian dari pesawat sederhana. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai jenis-jenis pesawat sederhana yang diketahui siswa. Setelah siswa menjawab jenis-jenis pesawat sederhana yang diketahuinya, kemudian guru meluruskan jawaban siswa tersebut (tuas/pengungkit, bidang miring, roda dan katrol).

Kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai pengertian pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit. Setelah siswa menyebutkan pengertian tuas/pengungkit, guru menjelaskan kembali berdasarkan jawaban dari siswa. Setelah itu, guru menyebutkan kepada siswa bahwa pada tuas/pengungkit digolongkan menjadi 3 golongan yang dapat dibedakan berdasarkan titik tumpu, titik kuasa, dan beban. Kemudian, guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang pengertian ketiga tersebut. Namun, dalam menjawab pertanyaan tersebut siswa nampak bingung, ini terlihat dari raut wajah siswa.

Guru membentuk lima kelompok belajar, masing-masing anggota kelompok terdiri dari 5 orang siswa yang heterogen berdasarkan jenis kelamin dan tingkat kemampuan belajarnya. Guru meminta siswa duduk sesuai kelompok yang sudah ditentukan. Siswa terlihat senang, ini tergambar dari keceriaan siswa duduk berkelompok, ternyata belajar kelompok jarang mereka lakukan.

Guru membagikan LKS1 dan bahan percobaan yaitu kaleng yang tertutup dan obeng pipih kepada masing-masing kelompok, perwakilan masing-masing kelompok mengambilnya ke depan kelas. Selanjutnya guru meminta siswa untuk melakukan percobaan sesuai dengan LKS.

Siswa melakukan percobaan dalam kelompoknya masing-masing, namun masih banyak siswa yang bermain, bahkan ada yang pasif, ini terjadi karena percobaan didominasi oleh siswa yang pintar dan tampak hanya sebagian kecil siswa yang berani bertanya dan mengemukakan ide dan pendapatnya. Untuk itu, guru langsung memberikan arahan dan memotivasi siswa untuk bekerja sama dan giat dalam belajar kelompok, serta berani untuk bertanya dan menyampaikan idenya.

Setelah selesai melakukan percobaan, guru meminta salah satu kelompok yang bersedia untuk membacakan hasil percobaannya ke depan kelas, ini dilakukan untuk memupuk keberanian dan kepercayaan diri siswa. Di sini terlihat siswa malu-malu dan ragu-ragu untuk menunjuk tangan. Untuk itu, guru memberikan motivasi kepada siswa agar mau dan

Selanjutnya guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai ciri-ciri tuas/pengungkit golongan I berdasarkan percobaan yang telah dilakukan tadi. Terlihat siswa masih ragu-ragu dalam menyampaikan pendapatnya. Namun dengan motivasi dari guru, siswa mampu menyebutkan ciri-ciri tuas/pengungkit golongan I meskipun belum sempurna. Untuk itu, guru menjelaskan kembali ciri-ciri tuas/pengungkit golongan I berdasarkan jawaban dari siswa, yaitu titik tumpu berada diantara kuasa dan beban.

Setelah itu, guru menugasi masing-masing wakil kelompok untuk mengumpulkan LKS 1 serta alat dan bahannya ke depan kelas, sekaligus mengambil LKS 2 beserta alat dan bahan untuk melakukan percobaan.

Guru meminta siswa untuk melakukan percobaan sesuai dengan LKS 2. Siswa melakukan percobaan dalam kelompoknya masing-masing dan terlihat siswa lebih serius dan aktif dalam melakukan percobaan kedua ini, karena sudah belajar dari percobaan yang sebelumnya.

Setelah selesai melakukan percobaan, guru meminta salah satu kelompok yang bersedia untuk membacakan hasil percobaannya ke depan kelas. Dan secara serempak masing-masing kelompok dengan spontan menunjuk tangannya agar ditunjuk guru untuk membacakan hasil percobaannya ke depan kelas.

Guru menunjuk kelompok 4 untuk melaporkan hasil percobaannya ke depan kelas, namun tidak ada tanggapan dari kelompok lain. Kemudian dilanjutkan dengan kelompok 2 dan kelompok 5, dan masih tidak ada tanggapan dari kelompok lain, ini terjadi karena hasil percobaan masing-masing kelompok hampir sama, yang terlihat dari tiga kelompok yang melaporkan hasil percobaan ke depan kelas dengan hasil yang sama. Guru memberikan penguatan dan hadiah bagi wakil kelompok yang membacakan laporannya ke depan kelas.

Selanjutnya guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai ciri-ciri tuas/pengungkit golongan II berdasarkan percobaan yang telah dilakukan tadi. Di sini terlihat siswa lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya, terlihat banyaknya siswa yang menunjuk tangan dan mayoritas jawaban yang disampaikan benar. Guru mengulangi kembali jawaban dari siswa, ciri-ciri tuas/pengungkit golongan II yaitu beban berada diantara titik tumpu dan kuasa. Selanjutnya guru meminta siswa mengumpulkan LKSnya ke depan kelas.

Pelaksanaan Kegiatan Akhir

Guru meminta siswa untuk duduk pada posisi semula, siswa segera duduk pada bangkunya masing-masing, namun masih ada beberapa orang siswa yang bermain dan guru langsung menegurnya. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk membimbing siswa menyimpulkan pelajaran. Kemudian guru meminta siswa untuk mengulang pelajaran di rumah.

Pertemuan kedua pada siklus 1

Pertemuan kedua pada siklus I ini merupakan lanjutan dari pertemuan satu. Pertemuan kedua ini membahas tentang ciri-ciri tuas/pengungkit golongan III, kegiatan yang menggunakan tuas/pengungkit golongan III, dan mendemonstrasikan cara kerja tuas/pengungkit golongan III.

Pelaksanaan Kegiatan Awal

Guru menyiapkan kondisi kelas untuk siap belajar, kemudian melakukan doa secara bersama. Setelah siswa berdoa, dilakukan pengambilan absensi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian tanya jawab dengan siswa tentang pelajaran yang lalu, yaitu pengertian pesawat sederhana, jenis-jenis pesawat sederhana, dan tuas golongan I dan II. Hal ini dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang lalu, dengan semangatnya siswa menjawab pertanyaan guru walaupun ada pertanyaan yang dijawab siswa kurang tepat, dan guru meluruskan jawabannya.

Pelaksanaan Kegiatan Inti

Melihat pemahaman siswa terhadap materi yang lalu sudah baik dan antusias siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, serta keceriaan siswa dalam duduk berkelompok. Hal tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk melanjutkan materi pelajaran tentang tuas golongan III.

Guru membagikan LKS 3 dan bahan percobaan yaitu sapu dengan ganggang kayu dan sampah (potongan-potongan kertas) kepada masing-masing kelompok, perwakilan masing-masing kelompok mengambilnya ke depan kelas.

Siswa melakukan percobaan dengan kelompoknya masing-masing. Kali ini siswa terlihat lebih bersemangat dan serius dalam melakukan percobaan. Siswa telah terlihat dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompok. Di mana, pembagian kerja untuk masing-masing anggota tersusun rapi, ada yang membacakan langkah kerja, yang melakukan percobaan, yang mengamati dan yang mencatat hasilnya, selain itu masing-masing anggota kelompok terlihat aktif dalam mengeluarkan pendapatnya. Terdapat juga beberapa orang siswa yang mulai berani bertanya kepada guru.

Setelah selesai melakukan percobaan, guru meminta salah satu kelompok yang bersedia untuk membacakan hasil percobaannya ke depan kelas. Dan secara serempak masing-masing kelompok dengan spontan menunjuk tangannya agar ditunjuk guru untuk membacakan hasil percobaannya ke depan kelas.

Guru menunjuk kelompok 1 untuk melaporkan hasil percobaannya ke depan kelas, namun tidak ada tanggapan dari kelompok lain. Kemudian dilanjutkan dengan kelompok 2 dan kelompok 3, dan masih tidak ada tanggapan dari kelompok lain, ini terjadi karena hasil percobaan masing-masing kelompok hampir sama, yang terlihat dari tiga kelompok yang melaporkan hasil percobaan ke depan kelas dengan hasil yang sama. Guru memberikan penguatan dan hadiah bagi wakil kelompok yang membacakan laporannya ke depan kelas.

Selanjutnya guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai ciri-ciri tuas/pengungkit golongan III berdasarkan percobaan yang telah dilakukan tadi. Dengan bersemangat, secara serempak siswa menyebutkan ciri-ciri tuas golongan III dengan benar. Karena siswa menjawabnya secara serempak dan tidak beraturan, maka guru meminta salah seorang siswa untuk menyebutkan ciri-ciri tuas golongan III tersebut, yaitu kuasa terletak diantara titik tumpu dan beban. Dan guru memberikan penguatan kepada siswa tersebut.

Setelah itu, guru menugasi masing-masing wakil kelompok untuk mengumpulkan LKS 3 serta alat dan bahannya ke depan kelas, sekaligus mengambil LKS 4 beserta alat dan bahan yang dibutuhkan.

Guru meminta siswa untuk mengerjakan LKS 4. Siswa terlihat serius dan kompak dalam bekerja kelompok. Setelah selesai mengerjakan LKS, guru meminta salah satu wakil kelompok 4 untuk membacakan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas dan meminta kelompok lain untuk menanggapi. Pada kali ini, semua kelompok menunjuk tangan untuk menanggapi laporan dari kelompok 4. Guru meminta satu persatu kelompok untuk membacakan hasil kerjanya, dan ternyata jawaban dari masing-masing kelompok ada yang berbeda. Untuk menyikapi hal itu, guru membacakan jawabannya yang benar dan meminta siswa untuk memperbaiki jawabannya jika ada yang kurang tepat. Selanjutnya guru meminta siswa mengumpulkan LKSnya ke depan kelas.

Pelaksanaan Kegiatan Akhir

Siswa terlihat telah memahami materi pelajaran. Guru melakukan evaluasi/latihan untuk mengetahui seberapa besar siswa yang memahami pelajaran yang telah diberikan. Guru memberikan soal latihan kepada masing-masing siswa dan memberi arahan untuk mengerjakan soal sendiri dan tidak menyontek kepada teman.

Siswa dengan antusias menjawab soal secara individu, ini terlihat dari siswa yang dengan tenang dan serius menjawab soal tanpa bekerjasama dengan temannya. Setelah siswa selesai mengerjakan latihan, semua lembar jawaban siswa dikumpulkan. Peneliti melakukan penilaian terhadap soal latihan yang telah dikerjakan siswa.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada setiap kali pertemuan oleh observer, yaitu guru kelas yang bersangkutan sebagai pengamat I dan teman sejawat sebagai pengamat II. Masing-masing pengamat mempunyai tugas yang berbeda. Untuk mengamati aktivitas peneliti sebagai guru praktisi dilakukan oleh pengamat I, dengan menggunakan lembar observasi guru dan untuk mengamati aktifitas siswa dalam pembelajaran dilakukan oleh pengamat II, dengan menggunakan lembar observasi siswa. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan oleh kedua pengamat adalah mengamati jalannya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disediakan. Aspek yang diamati adalah:

Aktifitas guru dalam kegiatan pembelajaran

Aktifitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I secara umum telah berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Peneliti selaku guru praktisi telah berhasil melaksanakan pembelajaran yang kontekstual. Kenyataan ini didukung oleh hasil pengamatan aktifitas guru (peneliti) yang dilakukan oleh guru kelas yang bersangkutan dan teman sejawat selaku pengamat dengan menggunakan lembar pengamatan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas peneliti dalam kegiatan pembelajaran siklus I, pada pertemuan 1 jumlah skor yang diperoleh 23 dari skor maksimal 28 dengan persentase 82,14% (lampiran 4 halaman 130) dan pada pertemuan 2 jumlah skornya 25 dari skor maksimal 28 dengan persentase 89,28%. Jadi keberhasilan aktivitas guru pada siklus I adalah 85,71%. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktifitas guru selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan termasuk dalam kategori baik. Peneliti telah berupaya untuk menerapkan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang, namun pelaksanaannya masih belum maksimal.

Aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran

Pada kegiatan pembelajaran siklus I, siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini terlihat dari hasil pengamatan aktivitas siswa yang dilakukan oleh pengamat dengan berpedoman pada lembar pengamatan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dipaparkan sebagai berikut: pada pertemuan 1 jumlah yang diperoleh 19 dari skor maksimal 28 dengan persentase 67,85% (lampiran 6 halaman 138) dan pada pertemuan 2 jumlah skornya 09 dari skor maksimal 28 dengan persentase 32,14%. Jadi keberhasilan aktifitas siswa pada siklus I adalah 50,00%. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktivitas siswa selama dalam kegiatan pembelajaran termasuk dalam kategori cukup.

Pelaksanaannya belum maksimal seperti yang diharapkan. Hal ini terlihat dari kerja siswa dalam belajar kelompok. Di mana, selama belajar kelompok berlangsung hanya sebahagian kecil siswa yang ikut aktif dan berpartisipasi.

*Keberhasilan siswa pada siklus I**Aspek kognitif*

Keberhasilan siswa dilihat dari hasil tes/latihan yang dilakukan pada akhir siklus I. Hasil tes/latihan pada siklus I pembelajaran pesawat sederhana melalui pendekatan kontekstual secara umum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil tes siklus I

Banyak Siswa	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-rata	Banyak Siswa yang Tuntas	% Ketuntasan Siswa
25	5	10	7,7	16	64%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran bahwa (1) hanya 16 orang siswa yang telah mampu mencapai standar ketuntasan belajar, dan (2) 9 orang siswa memiliki tingkat pemahaman dengan kategori

ketuntasan kurang. Selain itu, ketuntasan hasil belajar yang diharapkan belum tercapai, persentase ketuntasan yang diperoleh adalah 64% dari ketuntasan yang ditetapkan yaitu 85%.

Aspek afektif

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat diperoleh gambaran bahwa hasil penilaian afektif siswa pada pertemuan 1 adalah 69,44% dan pada pertemuan 2 adalah 73,08%. Jadi rata-rata penilaian afektif pada siklus I adalah 71,26% dan berada pada taraf keberhasilan dengan kategori cukup.

Aspek psikomotor

Keberhasilan siswa dari aspek psikomotor dilihat selama proses pembelajaran berlangsung selama siklus I. Nilai yang diperoleh siswa dalam aspek psikomotor dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 152.

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat diperoleh gambaran bahwa hasil penilaian psikomotor siswa pada pertemuan 1 adalah 72,68% dan pada pertemuan 2 adalah 76,64%. Jadi rata-rata penilaian psikomotor pada siklus I adalah 74,66% dan berada pada taraf keberhasilan dengan kategori cukup.

Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan pengamat/observer disetiap akhir pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil kolaborasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pesawat sederhana melalui pendekatan kontekstual sudah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah yang tercantum dalam RPP.

Berdasarkan refleksi/diskusi yang dilakukan dengan guru kelas dan teman sejawat yang menjadi pengamat/observer, ditemukan beberapa kekurangan pada siklus I yaitu sebagai berikut: 1) Pada saat guru mengajukan pertanyaan, siswa kurang dapat memahaminya karena bahasa yang digunakan guru sulit dipahami siswa; 2) Pada saat melakukan percobaan, siswa banyak yang tidak serius atau bermain-main dan kerjasama antar anggota kelompok belum terjalin dengan baik, untuk itu perlu perhatian dan bimbingan dari guru; 3) Dalam proses pembelajaran, hanya sebagian kecil siswa yang berani bertanya atau mengemukakan pendapat, hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi dari guru; 4) Pada saat salah satu kelompok membacakan hasil kerja kelompok ke depan kelas, tidak ada satu kelompokpun yang menanggapi. Hal ini disebabkan karena siswa masih malu-malu dan ragu-ragu, serta kurangnya motivasi dari guru; 5) Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya pada saat belajar kelompok selesai tentang materi yang telah dipelajari, tetapi guru langsung saja menuntun siswa untuk menyimpulkan pelajaran; 6) Guru tidak membahas atau mengoreksi hasil latihan siswa secara bersama-sama, hal ini perlu dilakukan agar siswa mengetahui dan paham di mana kesalahannya dan melatih kejujuran siswa dalam memeriksa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisa permasalahan yang timbul pada pembelajaran siklus I, maka pembelajaran yang akan dilanjutkan pada siklus berikutnya (siklus II) perlu memperhatikan hal sebagai berikut: (1) pada saat menjelaskan materi pelajaran maupun saat mengajukan pertanyaan, sebaiknya guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa, (2) sebaiknya dalam melakukan percobaan guru membimbing kelompok secara klasikal, (3) sebaiknya guru lebih memotivasi siswa untuk aktif bertanya dan mengeluarkan pendapatnya, (4) sebaiknya guru lebih memotivasi siswa untuk berani dan mau dalam menanggapi laporan kerja kelompok dari temannya. (5) sebaiknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang telah dipelajari sebelum menyimpulkan pelajaran, (6) sebaiknya guru memeriksa hasil latihan siswa secara bersama-sama.

Siklus II

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pesawat sederhana pada siklus II dilaksanakan dengan berpedoman pada hasil refleksi siklus I. Dari hasil siklus I disusun perencanaan dan tindakan pada siklus II. Data perencanaan dan tindakan dapat dipaparkan sebagai berikut:

Perencanaan

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pesawat sederhana disusun dan diwujudkan dalam bentuk rancangan pembelajaran dengan model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan yang dibuat pada siklus II pada garis besarnya sama dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I.

Perencanaan pembelajaran disusun untuk dua kali pertemuan atau 4 x 35 menit. Materi pelajaran diambil berdasarkan KTSP 2006 Sekolah Dasar pada mata pelajaran IPA kelas V. Buku panduan yang digunakan yaitu buku teks Sains kelas V terbitan Erlangga.

Guru dan peneliti menetapkan indikator yang ingin dicapai sebagai berikut: (1) mengidentifikasi berbagai alat sebagai bidang miring, (2) mengidentifikasi kegiatan yang menggunakan bidang miring, (3) mengidentifikasi berbagai alat yang menggunakan roda berporos, (4) mengidentifikasi kegiatan yang

menggunakan roda berporos,(5) mendemonstrasikan cara kerja pesawat sederhana (bidang miring dan roda berporos).

Untuk mencapai indikator tersebut, rencana pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu: (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, (3) kegiatan akhir. Ketiga tahap ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait antara kegiatan yang satu dengan yang lainnya.

Kegiatan yang dirancang pada kegiatan awal yaitu: 1) menyiapkan kondisi kelas dan media untuk menunjang pembelajaran, 2) berdoa, 3) mengabsen siswa, 4) menyampaikan tujuan pembelajaran, 5) membuka skemata siswa dengan bercerita melalui gambar.

Kegiatan inti yaitu: 1) tanya jawab tentang jenis pesawat sederhana yang dimanfaatkan dalam memindahkan drum, 2) tanya jawab tentang pesawat sederhana jenis bidang miring, 3) membagikan LKS, alat dan bahan untuk melakukan percobaan kepada masing-masing kelompok, 4) siswa diminta melakukan percobaan pada kelompok yang telah terbentuk sebelumnya sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam LKS, 5) siswa mengajukan pertanyaan dan mengajukan usul terhadap percobaan yang dilakukan dalam kelompok, 6) siswa melakukan kerja kelompok dengan serius dan bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya, 7) salah satu perwakilan kelompok membacakan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas dan kelompok yang lain menanggapinya.

Kegiatan akhir yaitu: 1) siswa di bawah bimbingan guru menyimpulkan pelajaran (refleksi), 2) memberikan latihan, 3) mengoreksi hasil latihan, 4) guru melakukan penilaian.

Pelaksanaan

Sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran disusun untuk dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 08 Juni 2021 dan pertemuan kedua pada hari Jum'at tanggal 11 Juni 2021. Berdasarkan perencanaan, maka pelaksanaan pembelajaran mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Untuk lebih jelasnya, pelaksanaan pembelajaran ini diuraikan sebagai berikut:

Pertemuan pertama pada siklus II

Sesuai perencanaan siklus II ini berlangsung dua kali pertemuan, pertemuan pertama membahas mengenai pesawat sederhana jenis bidang miring, contoh-contoh bidang miring, kegiatan yang menggunakan bidang miring, dan mendemonstrasikan cara kerja bidang miring.

Pelaksanaan Kegiatan Awal

Guru menyiapkan kondisi, mengatur dan menyiapkan siswa untuk belajar. Karena jadwal pelajaran IPA pada saat ini tidak pada jam 1 pelajaran, maka tidak dilakukan doa bersama.

Setelah siswa siap untuk belajar, guru mengabsen siswa. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan tanya jawab tentang materi pelajaran minggu lalu mengenai tuas/pengungkit. Hal ini dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pelajaran minggu lalu. Selanjutnya guru memperlihatkan sebuah gambar tentang seseorang yang sedang mengangkat sebuah drum ke atas bak mobil dengan menggunakan sebuah alat yaitu sebilah papan. Guru mengajukan pertanyaan tentang cerita/gambar (gambar seseorang yang sedang mengangkat drum ke atas mobil. Guru menceritakan tentang gambar tersebut berdasarkan jawaban dari siswa, bahwa orang tersebut memanfaatkan pesawat sederhana dalam memindahkan drum ke atas mobil.

Pelaksanaan Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti ini, guru melakukan tanya jawab tentang pesawat sederhana yang dimanfaatkan dari cerita yang diberikan guru tadi (tentang pesawat sederhana yang digunakan dalam cerita tadi).

Guru mengulas dan memperjelas jawaban-jawaban dari siswa. Selanjutnya guru menjelaskan materi pelajaran melalui pertanyaan yang membimbing siswa untuk menemukan sendiri, sehingga siswa lebih kreatif dan dapat mengeluarkan pendapatnya sendiri (tentang pengertian bidang miring).

Guru meminta siswa duduk sesuai kelompok yang sudah ditentukan dan mengingatkan kembali cara belajar kelompok dan memotifasi siswa agar lebih aktif dalam belajar kelompok, saling membantu dan saling menghormati pendapat teman. Siswa dengan teratur duduk sesuai kelompoknya masing-masing dan mengambil LKS 1 dan bahan percobaan.

Guru meminta siswa melakukan percobaan dan memotifasi siswa agar siswa lebih bersungguh-sungguh dalam melakukan percobaan. Siswa dengan penuh antusias dan bersemangat melakukan percobaan pada kelompoknya masing-masing sesuai LKS yang diberikan guru. Guru memantau dan membimbing kelompok

yang mengalami kesulitan, dengan demikian membuat siswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk giat dalam belajar kelompok.

Setelah selesai melakukan percobaan, guru meminta salah satu kelompok yang bersedia untuk membacakan hasil percobaannya ke depan kelas. Dan secara serempak masing-masing kelompok dengan berani menunjuk tangannya untuk membacakan hasil percobaannya ke depan kelas.

Guru menunjuk kelompok 1 untuk melaporkan hasil percobaannya ke depan kelas. Guru meminta kelompok lain untuk menanggapi, semua kelompok menunjuk tangan untuk menanggapi laporan dari kelompok 1. Guru meminta satu persatu dari masing-masing kelompok untuk menyampaikan tanggapannya dan ternyata jawaban dari masing-masing kelompok tentang panjang rentang karet berbeda. Untuk menyikapi hal itu, guru menjelaskan bahwa perbedaan panjang karet itu tidak apa-apa dikarenakan perbedaan dari gelang karetnya. Guru menekankan bahwa yang terpenting adalah panjang karet pada percobaan satu sampai tiga makin berkurang, yang disebabkan karena bidangnya semakin miring. Kemudian guru memberikan penguatan dan hadiah bagi wakil kelompok yang membacakan laporannya ke depan kelas.

Setelah itu, guru menugasi masing-masing wakil kelompok untuk mengumpulkan LKS 1 serta alat dan bahannya ke depan kelas, sekaligus mengambil LKS 2 beserta alat dan bahan untuk melakukan percobaan.

Guru meminta siswa untuk terlebih dahulu membaca dan memahami LKS, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Karena tidak ada siswa yang bertanya, guru langsung meminta siswa untuk melakukan percobaan sesuai dengan LKS 2. Siswa melakukan percobaan dalam kelompoknya masing-masing dan terlihat siswa sangat bersemangat.

Setelah selesai melakukan percobaan, guru meminta salah satu kelompok yang bersedia untuk membacakan hasil percobaannya ke depan kelas. Dan secara serempak masing-masing kelompok dengan spontan menunjuk tangannya agar ditunjuk guru untuk membacakan hasil percobaannya ke depan kelas.

Guru menunjuk kelompok 3 untuk melaporkan hasil percobaannya ke depan kelas. Kemudian meminta kelompok lain untuk menanggapi dan beberapa kelompok menunjuk tangan untuk menanggapi laporan dari kelompok 3. Guru meminta satu persatu dari masing-masing kelompok yang ingin menanggapi untuk menyampaikan tanggapannya dan ternyata jawaban dari masing-masing kelompok ada yang berbeda tentang contoh dan kegiatan yang menggunakan bidang miring. Untuk itu, guru menjelaskan bahwa semua jawaban dari masing-masing kelompok itu benar. Selanjutnya guru meminta siswa mengumpulkan LKSnya ke depan kelas.

Pelaksanaan Kegiatan Akhir

Guru meminta siswa untuk duduk pada posisi semula. Kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi tidak dipahaminya, namun tidak ada siswa yang bertanya. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk membimbing siswa menyimpulkan pelajaran. Kemudian guru meminta siswa untuk mengulang pelajaran di rumah.

Pertemuan 2 Pada Siklus II

Pertemuan kedua pada siklus II ini merupakan lanjutan dari pertemuan satu. Pertemuan kedua ini membahas tentang pesawat sederhana jenis roda berporos, contoh-contoh roda berporos, kegiatan yang menggunakan roda berporos, dan mendemonstrasikan cara kerja roda berporos.

Pelaksanaan Kegiatan Awal

Guru menyiapkan kondisi kelas untuk siap belajar, kemudian melakukan doa secara bersama. Setelah siswa berdoa, dilakukan pengambilan absensi. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian tanya jawab dengan siswa tentang pelajaran minggu lalu. Hal ini dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang lalu, dengan semangatnya siswa menjawab pertanyaan guru walaupun ada pertanyaan yang dijawab siswa kurang tepat, dan guru memperjelas jawabannya.

Pelaksanaan Kegiatan Inti

Melihat pemahaman siswa terhadap materi yang lalu sudah baik dan antusias siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru. Hal tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk melanjutkan materi pelajaran tentang pesawat sederhana jenis roda berporos.

Dalam tahap ini, guru menjelaskan materi pelajaran melalui pertanyaan yang membimbing siswa untuk menemukan sendiri, sehingga siswa lebih kreatif dan dapat mengeluarkan pendapatnya sendiri (tentang pengertian roda berporos beserta contohnya).

Selanjutnya guru meminta siswa untuk duduk pada kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya dan mengingatkan siswa untuk lebih aktif dalam kelompok. Siswa langsung duduk pada kelompoknya masing-masing.

Guru membagikan LKS 3 dan bahan untuk percobaan kepada masing-masing kelompok, perwakilan masing-masing kelompok mengambilnya ke depan kelas.

Guru meminta siswa melakukan percobaan dan siswa melakukan percobaan dengan kelompoknya masing-masing. Guru memantau dan membimbing siswa dalam melakukan kerja kelompok. Siswa telah terlihat dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompok dan aktif dalam mengeluarkan pendapatnya.

Setelah selesai melakukan percobaan, guru meminta salah satu kelompok yang bersedia untuk membacakan hasil percobaannya ke depan kelas. Dan secara serempak masing-masing kelompok dengan spontan menunjuk tangannya agar ditunjuk guru untuk membacakan hasil percobaannya ke depan kelas.

Guru menunjuk kelompok 5 untuk melaporkan hasil percobaannya ke depan kelas dan meminta kelompok lain untuk menanggapi. Dengan serempak semua kelompok mengatakan bahwa hasil percobaan mereka sama. Ternyata siswa dapat melakukan percobaan dengan hasil yang baik. Guru memberikan penguatan dan hadiah kepada wakil kelompok yang telah maju ke depan kelas untuk membacakan laporannya. Dan meminta siswa mengumpulkan LKSnya ke depan kelas.

Pelaksanaan Kegiatan Akhir

Guru meminta siswa untuk duduk pada posisi semula dan siswa segera duduk pada bangkunya masing-masing dengan tertib. Kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang tidak dipahaminya, namun tidak ada siswa yang bertanya. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk membimbing siswa menyimpulkan pelajaran.

Siswa terlihat telah memahami materi pelajaran. Guru melakukan tes/latihan dan memberikan soal latihan kepada masing-masing siswa, sambil mengingatkan untuk tidak bekerja sama dan mengerjakan soal tersebut sendiri-sendiri.

Siswa menjawab soal dengan tekun dan teliti tanpa bekerjasama dengan temannya. Setelah siswa selesai mengerjakan latihan, guru memeriksa hasil latihan secara bersama-sama. Dengan cara, soal latihan siswa ditukar dengan teman sebangkunya. Hal ini dilakukan guru agar siswa tahu dan paham di mana kesalahannya dan melatih kejujuran siswa dalam memeriksa punya temannya.

Selanjutnya semua lembar jawaban siswa dikumpulkan. Peneliti melakukan penilaian terhadap soal latihan yang telah dikerjakan siswa.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada setiap kali pertemuan oleh observer, yaitu guru kelas yang bersangkutan sebagai pengamat I dan teman sejawat sebagai pengamat II. Masing-masing pengamat mempunyai tugas yang berbeda. Untuk mengamati aktivitas peneliti sebagai guru praktisi dilakukan oleh pengamat I, dengan menggunakan lembar observasi guru dan untuk mengamati aktifitas siswa dalam pembelajaran dilakukan oleh pengamat II, dengan menggunakan lembar observasi siswa.

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan oleh kedua pengamat adalah mengamati jalannya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembaran pengamatan yang telah disediakan. Aspek yang diamati adalah:

Aktifitas guru dalam kegiatan pembelajaran

Aktifitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II secara umum telah berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Peneliti selaku guru praktisi telah berhasil melaksanakan pembelajaran yang kontekstual. Kenyataan ini didukung oleh hasil pengamatan aktifitas guru (peneliti) yang dilakukan oleh guru kelas yang bersangkutan dan teman sejawat selaku pengamat dengan menggunakan lembaran pengamatan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas peneliti dalam kegiatan pembelajaran siklus II, pada pertemuan 1 jumlah skor yang diperoleh 26 dari skor maksimal 28 dengan persentase 92,85% dan pada pertemuan 2 jumlah skornya 27 dari skor maksimal 28 dengan persentase 96,42%. Jadi keberhasilan aktivitas guru pada siklus II adalah 94,63%. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktifitas guru selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan termasuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, peneliti telah berhasil melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang.

Aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran

Pada kegiatan pembelajaran siklus II, siswa terlihat serius dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut juga didukung oleh hasil pengamatan aktivitas siswa yang dilakukan oleh pengamat dengan berpedoman pada lembar pengamatan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah baik sesuai yang diharapkan dalam RPP. Jumlah skor pada pertemuan 1 adalah 23 dari skor maksimal 28 dengan persentase 82,14% dan pada pertemuan 2 jumlah skornya 24 dari skor maksimal 28 dengan persentase 85,71%. Jadi keberhasilan aktifitas siswa pada siklus II adalah 89,07%. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktivitas siswa selama dalam kegiatan pembelajaran termasuk dalam kategori baik.

Keberhasilan siswa pada siklus I*Aspek kognitif*

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran pesawat sederhana melalui pendekatan kontekstual dapat dilihat dari hasil tes/latihan yang dilakukan pada akhir siklus II. Hasil tes/latihan pada siklus II secara umum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil tes siklus II

Banyak Siswa	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-rata	Banyak Siswa yang Tuntas	% Ketuntasan Siswa
25	6,5	10	9,34	23	92%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran bahwa (1) terdapat 23 orang siswa yang telah mampu mencapai standar ketuntasan belajar, dan (2) 2 orang siswa memiliki tingkat pemahaman dengan kategori ketuntasan kurang. Ketuntasan nilai belajar yang diharapkan sudah mencapai target, di mana persentase ketuntasan yang diperoleh adalah 92% dari ketuntasan yang ditetapkan yaitu 85%.

Dari nilai yang diperoleh siswa, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus II ini sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Aspek afektif

Keberhasilan siswa dari aspek afektif dilihat selama proses pembelajaran berlangsung selama siklus II. Nilai yang diperoleh siswa dalam aspek afektif dapat dilihat pada lampiran 19 halaman 198.

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat diperoleh gambaran bahwa hasil penilaian afektif siswa pada pertemuan 1 adalah 77,4% dan pada pertemuan 2 adalah 84,24%. Jadi rata-rata penilaian afektif pada siklus II adalah 80,82% dan berada pada taraf keberhasilan dengan kategori baik.

Aspek psikomotor

Keberhasilan siswa dari aspek psikomotor dilihat selama proses pembelajaran berlangsung selama siklus II. Berdasarkan paparan data tersebut, dapat diperoleh gambaran bahwa hasil penilaian psikomotor siswa pada pertemuan 1 adalah 81,32% dan pada pertemuan 2 adalah 87,28%. Jadi rata-rata penilaian psikomotor pada siklus II adalah 84,32% dan berada pada taraf keberhasilan dengan kategori baik.

Refleksi

Pada kegiatan inti, guru telah menjelaskan materi pelajaran dengan baik, ini terbukti siswa bisa menjawab pertanyaan guru dengan benar. Berkas bimbingan dari guru, semua anggota kelompok sudah aktif dan bersemangat, ini terlihat dari keseriusan dan kerjasama dalam menyelesaikan percobaan. Siswa juga telah memberikan tanggapannya terhadap laporan hasil kerja kelompok yang dibacakan oleh temannya. Pada akhir pelaporan kerja kelompok, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, sehingga apa yang menjadi keraguan bagi siswa dapat diatasi. Guru memberikan penghargaan atau hadiah berupa benda kepada siswa, sehingga siswa lebih termotivasi untuk giat belajar dalam kelompok.

Nilai akhir pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dengan ketuntasan belajar 92%. Nilai ketuntasan yang ditetapkan adalah 85%. Dengan demikian, pembelajaran pesawat sederhana melalui pendekatan kontekstual telah berhasil, dengan kata lain penelitian ini telah berhasil.

Pembahasan**Siklus I****Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I**

Berdasarkan hasil pencatatan lapangan dan diskusi antara peneliti dengan observer/pengamat 1 dan 2, salah satu rumusan masalah di bagian pendahuluan yaitu mengenai pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah dalam pembelajaran kontekstual.

Pada pelaksanaannya masih kurang sempurna, ini terlihat dari pertanyaan yang diajukan guru masih sulit untuk dipahami siswa. Selain itu, siswa belum terbiasa untuk belajar berkelompok karena terbiasa belajar sendiri-sendiri sehingga mengakibatkan siswa yang berkemampuan rendah menjadi pasif selama belajar kelompok berjalan, mereka kesulitan dalam memahami hasil percobaan dan menuntaskan pelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan Awal

Pada awal pembelajaran, guru terlebih dahulu mengatur dan menyiapkan siswa untuk siap mengikuti pelajaran. Karena jadwal pelajaran IPA pada saat itu tidak pada jam pertama pelajaran, maka tidak dilakukan doa bersama.

Setelah siswa siap untuk belajar, guru mengabsen siswa dan menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Tujuan kegiatan pembelajaran perlu disampaikan agar proses belajar siswa menjadi terarah dan sistematis. Selain itu, siswa akan terfokus pada tujuan pelajaran dan dapat juga menimbulkan motivasi siswa.

Kemudian, dalam keadaan kelas yang kondusif, guru membuka/membangkitkan skemata siswa dengan sebuah cerita, yaitu cerita yang dekat dengan siswa atau berhubungan dengan kehidupan siswa sehari-hari, sambil melakukan tanya jawab tentang cerita tersebut yang akan menuntun siswa untuk memahami cerita.

Kegiatan Inti

Kegiatan ini dibagi atas beberapa langkah dalam pembelajaran kontekstual, kegiatannya sebagai berikut:

Konstruktivisme

Dalam konstruktivisme ini, ilmu dan pengalaman siswa diperoleh dari menemukan sendiri melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Dalam kegiatan inti ini, guru mengajukan pertanyaan tentang cerita yang telah disampaikan. Hal ini perlu dilakukan oleh guru untuk mengkonstruksi/membangun ingatan siswa. Yang sesuai dengan pandangan konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan pengetahuan awal, yang dilakukan oleh guru dari cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa diawal pembelajaran.

Kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menyampaikan materi pelajaran. Pertanyaan yang diajukan guru akan menuntun siswa untuk memahami materi pelajaran. Namun siswa kesulitan dalam memahami pertanyaan yang diajukan oleh guru. Terlihat dari jawaban siswa saat menjawab pertanyaan guru dan hanya beberapa orang siswa saja yang aktif dalam mengeluarkan pendapatnya. Selanjutnya guru menjelaskan materi pelajaran secara umum.

Menemukan (inkuiri)

Pada tahap ini dapat dilakukan guru dengan cara melakukan percobaan sederhana untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Siswa diminta melakukan percobaan pada kelompok masing-masing yang telah dibentuk oleh guru, yang terdiri dari 5 kelompok belajar.

Percobaan yang dilakukan siswa sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam LKS yang sebelumnya telah dibagikan oleh guru. Di sini guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, membimbing dan mengawasi jalannya kerja kelompok, sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran.

Namun pada saat melakukan percobaan, siswa banyak yang tidak serius atau bermain-main dan kerjasama antar anggota kelompok belum terjalin dengan baik. Maka daripada itu, guru perlu memberikan motivasi, perhatian dan bimbingan agar siswa dapat bekerja dengan baik.

Bertanya

Kegiatan bertanya ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dan mengajukan usul terhadap percobaan yang dilakukan dalam kelompok. Namun, siswa masih terlihat ragu-ragu dan takut dalam mengajukan pertanyaan dan hanya sebagian kecil siswa yang terlihat memberikan usul/pendapat dalam kelompoknya.

Masyarakat belajar

Dalam bekerja kelompok yang dilakukan, diharapkan siswa dapat serius dan bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya. Namun, saat belajar kelompok masih banyak siswa yang kurang aktif. Belajar kelompok masih didominasi oleh siswa yang pintar/cerdas. Salah satu hal yang menyebabkannya adalah kurangnya bimbingan dari guru selama kerja kelompok berlangsung. Sehingga belajar dalam kelompok belum tuntas karena masih ada anggota kelompok yang belum paham, ini terlihat dari hasil latihan.

Pemodelan

Dalam pemodelan ini dilakukan guru dengan cara meminta salah satu perwakilan kelompok membacakan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas. Siswa ini merupakan sebagai model dalam pembelajaran, di mana ia sebagai contoh bagi teman-temannya dalam menyampaikan hasil laporan kerja kelompok di depan kelas. Sebagai penghargaan, guru memberikan hadiah kepada perwakilan kelompok yang tampil tersebut.

Kemudian guru meminta kelompok lain untuk bertanya dan menanggapi hasil percobaan yang telah dilaporkan. Namun tidak terjadi interaksi antar kelompok, sehingga guru melakukan tanya jawab dengan siswa secara menyeluruh tentang hasil percobaan. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai materi pelajaran berdasarkan percobaan yang telah dilakukan tadi.

*Kegiatan Akhir**Refleksi*

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari. Guru meminta siswa untuk menyebutkan atau menjelaskan tentang apa-apa saja yang diperolehnya hari itu. Namun, siswa masih tersendat/belum lancar dan ragu-ragu dalam menyampaikannya, untuk itu guru mengajukan pertanyaan yang membimbing siswa untuk menjelaskannya dalam bentuk menyimpulkan pelajaran dan siswa mencatatnya.

Setelah menyimpulkan pelajaran, guru mengadakan evaluasi/latihan yang dikerjakan secara individu. Latihan berbentuk objektif sebanyak 10 soal dan uraian sebanyak 2 soal. Setelah siswa selesai mengerjakan latihan, semua lembar jawaban siswa dikumpulkan. Kemudian peneliti melakukan penilaian terhadap soal latihan yang telah dikerjakan siswa.

Penilaian yang sebenarnya

Guru melakukan penilaian terhadap siswa dengan berpedoman/mengacu terhadap kerjasama dalam kelompok, presentasi siswa, keseriusan siswa selama proses pembelajaran dan hasil tulisan/latihan.

Hasil Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual

Untuk memperoleh hasil belajar siswa dilaksanakan penilaian terlebih dahulu. Pelaksanaan penilaian dilakukan guru dengan tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari analisis siklus I hasil belajar siswa pada aspek kognitif belum tuntas, hal tersebut dapat dilihat pada nilai ketuntasan siswa. Nilai ketuntasan yang diperoleh adalah 64% dari target yang ingin dicapai yaitu 85%.

Pada penilaian aspek afektif, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah dengan persentase 71,26% dan nilai rata-rata aspek psikomotornya dengan persentase 74,66%. Berdasarkan taraf keberhasilan, masing-masing nilai tersebut di atas berada pada taraf cukup.

Berdasarkan paparan data hasil pembelajaran IPA yang peneliti uraikan di atas, hasil pembelajaran yang diperoleh siswa pada tindakan peningkatan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual siklus I dapat dijadikan dasar perbaikan perkembangan belajar siswa. Untuk itu, hasil refleksi dari siklus I dilanjutkan pada siklus berikutnya (siklus II).

Pembahasan Penelitian Siklus II

Pembahasan hasil penelitian siklus II meliputi (a) rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual, (b) pelaksanaan pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual, (c) hasil pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembahasan hasil penelitian tindakan peningkatan pembelajaran IPA dengan pendekatan kontekstual siklus II penulis sajikan sebagai berikut.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus II ini dirancang berdasarkan langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual, dengan Kompetensi Dasar menjelaskan pesawat sederhana yang dapat membuat pekerjaan lebih mudah dan lebih cepat dan indikatornya: 1) mengidentifikasi berbagai alat sebagai bidang miring, 2) mengidentifikasi kegiatan yang menggunakan bidang miring, 3) mengidentifikasi berbagai

alat yang menggunakan roda berporos, 4) mengidentifikasi kegiatan yang menggunakan roda berporos, 5) mendemonstrasikan cara kerja pesawat sederhana (bidang miring dan roda berporos).

Dalam menyusun RPP siklus II ini berpedoman pada hasil refleksi siklus I dan lebih ditekankan kepada pengaktifan siswa dalam belajar kelompok.

Pelaksanaan Pembelajaran IPA melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V SD

Berdasarkan perencanaan yang disusun, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pada siklus II pembelajaran juga disajikan dalam dua kali pertemuan (4x35menit). Pada bagian ini, fokus pelaksanaan tindakan peningkatan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual siklus II masih meliputi langkah-langkah pembelajaran kontekstual yang lebih menekankan pada pengaktifan siswa dalam belajar kelompok.

Kegiatan Awal

Guru menyiapkan kondisi kelas untuk siap belajar, kemudian melakukan doa secara bersama. Setelah siswa berdoa, guru mengabsen siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian tanya jawab dengan siswa tentang materi sebelumnya, ini dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang lalu, sekaligus untuk memudahkan siswa memahami materi yang akan diajarkan.

Selanjutnya guru membuka/membangkitkan skemata siswa dengan memperlihatkan sebuah gambar sambil menceritakannya. Cerita yang disampaikan guru adalah yang dekat dengan siswa atau berhubungan dengan kehidupan siswa sehari-hari, sambil melakukan tanya jawab tentang cerita tersebut yang akan menuntun siswa untuk memahami cerita.

Kegiatan Inti

Konstruktivisme

Dalam konstruktivisme, ilmu dan pengalaman siswa diperoleh dari menemukan sendiri melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Guru mengajukan pertanyaan tentang cerita, hal ini perlu dilakukan oleh guru untuk mengkonstruksi/membangun ingatan siswa. Yang sesuai dengan pandangan konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan pengetahuan awal, yang dilakukan oleh guru dari cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa diawal pembelajaran.

Guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menyampaikan materi pelajaran. Pertanyaan yang diajukan guru akan menuntun siswa untuk memahami materi pelajaran. Di sini guru telah menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami siswa dalam mengajukan pertanyaan dan menjelaskan materi, sehingga siswa dengan mudah memahami materi pelajaran yaitu bidang miring dan roda berporos. Keaktifan siswa terlihat saat menjawab pertanyaan guru, siswa dengan semangat dalam merespon dan menjawab pertanyaan guru dengan benar.

Menemukan (inkuiri)

Guru meminta siswa duduk sesuai kelompok yang sudah ditentukan dan membagikan LKS dan bahan-bahan untuk melakukan percobaan.

Selanjutnya guru meminta siswa melakukan percobaan. Siswa bekerja pada kelompok masing-masing untuk melakukan percobaan sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam LKS. Di sini guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, membimbing dan mengawasi jalannya kerja kelompok, sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan kerja kelompok ini siswa telah terlihat serius dan bersungguh-sungguh dalam melakukan percobaan pada kelompoknya, hal ini tidak terlepas dari motivasi dan bimbingan yang diberikan oleh guru.

Bertanya

Dalam kegiatan bertanya ini, siswa telah berani untuk mengajukan pertanyaan dan mengajukan usul/pendapatnya terhadap percobaan yang dilakukan dalam kelompoknya.

Masyarakat Belajar

Dalam kerja kelompok yang dilakukan, siswa telah terlihat lebih serius dan semangat, serta telah dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya. Di mana selama siswa melakukan percobaan, guru selalu memotivasi siswa agar aktif dan bekerjasama dalam kelompoknya.

Guru juga memantau dan membimbing kelompok yang mengalami kesulitan, dengan demikian membuat siswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk giat dalam belajar kelompok. Ini terbukti dengan siswa dapat menyelesaikan tugas kelompoknya dengan baik.

Pemodelan

Dalam pemodelan ini dilakukan guru dengan cara meminta salah satu perwakilan kelompok membacakan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas. Siswa ini merupakan sebagai model dalam pembelajaran, di mana ia sebagai contoh bagi teman-temannya dalam menyampaikan hasil laporan kerja kelompok di depan kelas. Sebagai penghargaan, guru memberikan hadiah kepada perwakilan kelompok yang tampil tersebut.

Kemudian guru meminta kelompok lain untuk bertanya dan menanggapi hasil percobaan yang telah dilaporkan. Beberapa kelompok menunjuk tangan untuk menanggapi laporan temannya.. Guru meminta satu persatu dari masing-masing kelompok yang ingin menanggapi untuk menyampaikan tanggapannya dan ternyata jawaban dari masing-masing kelompok ada yang berbeda. Untuk itu, guru menjelaskan kembali jawaban dari LKS dan menekankan bahwa semua jawaban dari masing-masing kelompok itu benar. Selanjutnya guru meminta siswa mengumpulkan LKSnya ke depan kelas.

Kegiatan Akhir

Refleksi

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang tidak dipahaminya, namun tidak ada siswa yang bertanya. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari. Guru meminta siswa untuk menyebutkan atau menjelaskan tentang apa-apa saja yang diperolehnya hari itu. Namun, siswa masih tersendat/belum lancar dalam menyampaikannya. Setelah ditanya guru kenapa ragu-ragu, ternyata karena siswa agak lupa, untuk itu guru mengajukan pertanyaan untuk memancingnya dan ternyata siswa mampu menjawabnya dengan baik hingga tersimpullah pelajaran hari itu.

Setelah menyimpulkan pelajaran, guru mengadakan tes/latihan yang dikerjakan secara individu. Latihan berbentuk objektif sebanyak 10 soal dan uraian sebanyak 2 soal. Setelah siswa selesai mengerjakan latihan, guru memeriksa hasil latihan secara bersama-sama. Dengan cara, soal latihan siswa ditukar dengan teman sebangkunya. Hal ini dilakukan guru agar siswa tahu dan paham di mana kesalahannya dan melatih kejujuran siswa dalam memeriksa punya temannya. Selanjutnya semua lembar jawaban siswa dikumpulkan.

Penilaian yang sebenarnya

Guru melakukan penilaian terhadap siswa dengan berpedoman/mengacu terhadap kerjasama dalam kelompok, presentasi siswa, keseriusan siswa selama proses pembelajaran dan hasil tes tulis/latihan.

Hasil Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual

Pada siklus II ini, hasil nilai siswa pada aspek kognitif sudah mencapai nilai ketuntasan yang ditetapkan. Nilai Rismayani, yang dilihat dari hasil penilaian yang telah dilakukan

Pada penilaian aspek afektif, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah dengan persentase 80,82% dan nilai rata-rata aspek psikomotoriknya dengan persentase 84,32%. Berdasarkan taraf keberhasilan, masing-masing nilai tersebut di atas berada pada taraf baik.

Berdasarkan paparan data hasil pembelajaran pesawat sederhana yang telah diuraikan di atas, hasil pembelajaran yang diperoleh siswa pada tindakan peningkatan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual siklus II berjalan jauh lebih baik dari siklus I. Siswa yang sebelumnya belum mencapai standar dari ketuntasan maksimal, pada siklus II telah mampu mencapai standar dan bahkan beberapa siswa mampu melebihinya.

Jadi, dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam meningkatkan pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual, yang dilihat dari hasil penilaian yang telah dilakukan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut. Bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan kontekstual tidak jauh berbeda dengan RPP yang ditetapkan oleh kurikulum dan sekolah. Hanya saja RPP dengan pendekatan kontekstual ini telah disesuaikan dengan langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual, yaitu konstruktivisme, masyarakat belajar, menemukan/inkuiri, bertanya, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran pesawat sederhana di kelas V UPT SDN 03 Malepang Kec. Basa Ampek Balai Tapan sudah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual. Pelaksanaannya dilaksanakan dengan dua siklus, di mana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum terlaksana secara maksimal, karena pada saat diskusi kelompok banyak siswa yang kurang

serius, kerjasama antar anggota kelompok belum terjalin dengan baik, serta tidak ada kelompok yang menanggapi hasil kerja kelompok yang telah dilaporkan oleh temannya. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran ini diperbaiki pada siklus II, di mana langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual sudah terlaksana dengan baik, di mana sudah terjalinnya kerjasama yang baik antar anggota kelompok dan kelompok lain telah dapat menanggapi hasil diskusi yang telah dilaporkan oleh temannya.

Berdasarkan hasil evaluasi/latihan terbukti bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam belajar pesawat sederhana di kelas V UPT SDN 03 Malepang Kec. Basa Ampek Balai Tapan.

Referensi

- Alben Ambarita. 2006. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Dikti.
- BSNP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dian Rahmana. 2017. *Penggunaan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran di SD*. Silaut: UNP (TA tidak dipublikasikan).
- Haryanto. 2004. *Sains untuk SD Kelas V*. Jakarta: Erlangga.
- IGAK Wardhani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Masnur Muslich. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnur Muslich. 2017. *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslichach Asy'ari. 2006. *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Nasar. 2006. *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ritawati Mahyuddin, dkk. 2008. *Hand Out Mata Kuliah Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Silaut: UNP.
- Rochiati Wiriaatmaja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sri Harmi. 2007. *Jendela IPA Lingkungan dan Alam Sekitar untuk SD Kelas V Semester 2*. Solo: Tiga Serangkai.
- Sri Rahayu. 2017. *Penggunaan Pendekatan Kontekstual pada pembelajaran Matematika di SD*. Silaut: UNP (TA tidak dipublikasikan).
- Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Susanto. 2007. *Pengembangan KTSP dengan Perspektif Manajemen Visi*. Jakarta: Mata.
- Syaiful Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.